

Implikasi Teori Kognitifisme Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Wulan Khairunnisa¹, Nindiyi Rahma Nugrahani², Mohammad Ilham³, Revalino Nugroho⁴

STKIP Majenang, Indonesia^{1,2,3,4}

Corresponding Email: wulannkhairunnisa@gmail.com *

Received: 11 Maret 2026

Reviewed: 29 Maret 2026

Accepted: 14 April 2026

Abstrak

Menurut teori kognitifisme, belajar adalah proses internal, yang mencakup aktivitas mental seperti pemikiran, pemrosesan informasi, pemahaman, ingatan, dan pemecahan masalah. Konsep kognitivisme sangat berbeda dari behaviorisme karena justru mengarahkan perhatian terhadap perubahan struktur ilmu mental skema dalam pikiran individu. Selain itu, teori kognitivisme menganggap peserta didik bukan penerima pasif, tetapi pembelajar aktif yang menyusun dan mengembangkan ilmu berdasarkan pada pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungannya. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis beberapa implikasi utama dari teori kognitivisme yang selaras dengan praktik pendidikan dan pembelajaran. Dalam penelitian ini, saya menggunakan studi literatur atau kata yang sama dengan kajian pustaka, mengumpulkan artikel, jurnal, dan sumber demikian yang relevan terkait dengan teori belajar kognitif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teori kognitivisme menuntun pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya pengaturan diri dalam belajar (self-regulated learning), penggunaan strategi metakognitif, dan penyesuaian materi dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Implementasi teori ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, mandiri, dan mendorong kemampuan pemecahan masalah secara efektif.

Kata Kunci: Kognitivisme, Teori Belajar, Implikasi Pembelajaran, Perkembangan Kognitif, Berpikir Kritis.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks ini, teori belajar memegang peran fundamental sebagai landasan filosofis dan praktis dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Secara historis, psikologi pendidikan telah mengalami pergeseran paradigma dari teori behaviorisme ke kognitivisme.

Teori Kognitivisme hadir sebagai respons terhadap behaviorisme dengan menyatakan bahwa proses belajar bukan hanya sekadar hubungan stimulus-respons, melainkan melibatkan aktivitas mental yang kompleks dalam diri individu. Kognitivisme berakar pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Robert M. Gagné, yang menekankan

Implikasi Teori Kognitifisme Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

bahwa belajar adalah upaya untuk mengerti sesuatu dengan cara mengaitkan informasi baru ke dalam struktur berpikir atau skema yang sudah ada (Muhaimin, dkk., n.d.; Saam, 2010).

Teori pembelajaran sebaiknya juga menyangkut suatu praktek untuk membimbing seseorang bagaimana caranya siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup, serta pengetahuan akan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Akan hal itu, perlu adanya penjelasan dan pembahasan terkait dengan teori pembelajaran. Agar lebih spesifik dan terfokus, dalam makalah ini akan hanya akan menguraikan dan menjelaskan satu dari beberapa teori pembelajaran yang sudah ada, yaitu pada Teori Pembelajaran Kognitivistik. Dan dari penjelasan ini nantinya diharapkan bisa memberikan pemahaman yang utuh dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan bekal pemahaman yang utuh terkait teori pembelajaran yang dijadikan sebagai pemahaman dasar dalam pembelajaran diharapkan siswa dapat menerima pembelajaran yang akan kita sampaikan dengan baik (Nugroho, 2015: 282).

Istilah *cognitive* atau *cognition* (kognisi) memiliki arti "mengetahui" (*knowing*). Secara luas, kognisi merujuk pada perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Nugroho, 2015). Teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses internal atau mental dalam pikiran manusia. Dalam pandangan ini, perubahan perilaku adalah manifestasi dari perubahan struktur mental atau skema pengetahuan yang sudah ada dalam diri seseorang (Khodijah, 2014; Saam, 2010). Inti dari kognitivisme adalah bahwa peserta didik adalah pembelajar yang aktif yang secara terus-menerus mengolah informasi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk membangun pemahaman (Muhaimin, dkk., n.d.; Abbas, 2013).

Teori kognitivisme muncul sebagai respons terhadap pandangan behaviorisme yang terlalu menekankan pada hubungan antara stimulus dan respons tanpa memperhatikan proses mental yang terjadi di dalam diri individu. Teori ini memandang bahwa belajar bukan hanya perubahan perilaku yang tampak dari luar, melainkan hasil dari proses mental internal yang kompleks. Dalam pandangan kognitivisme, belajar dipahami sebagai suatu usaha untuk memahami dan mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur berpikir atau skema kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terlihat hanyalah manifestasi dari proses berpikir tersebut.

Fokus utama teori kognitivisme terletak pada bagaimana individu memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan. Proses mental seperti persepsi, atensi, ingatan, dan pemecahan masalah menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Belajar dianggap sebagai proses aktif di mana individu mengolah informasi dan membangun pemahaman bermakna berdasarkan pengetahuan yang sudah ada.

Dalam penerapannya, teori ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman melalui pengaitan informasi baru dengan pengalaman atau konsep yang telah dikenal sebelumnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, penggunaan peta konsep, serta pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir dan menemukan sendiri makna dari materi yang dipelajari.

Artikel ini disusun untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana prinsip-prinsip dasar teori kognitivisme diterjemahkan menjadi implikasi praktis dalam proses pembelajaran di sekolah. Pemahaman mendalam mengenai

implikasi ini penting bagi pendidik agar dapat merancang pengalaman belajar yang optimal, relevan, dan memberdayakan potensi kognitif siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau studi literatur (literature review). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengkaji dan menganalisis implikasi teori kognitivisme berdasarkan temuan, pandangan, serta hasil penelitian yang telah tersedia dalam berbagai literatur ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, dan penerapan teori kognitivisme dalam konteks pendidikan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam dalam bentuk deskripsi naratif, bukan melalui data kuantitatif atau angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Sumber data tersebut meliputi jurnal ilmiah yang berisi artikel-artikel penelitian tentang teori kognitivisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan, buku teks psikologi pendidikan serta teori belajar yang membahas konsep kognitivisme secara mendalam, dan dokumen ilmiah lainnya seperti skripsi, tesis, serta makalah seminar yang mendukung proses deskripsi dan analisis teori.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran dokumen secara daring (online) melalui berbagai basis data akademik menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “implikasi kognitivisme dalam pendidikan” dan “teori belajar kognitif.” Setiap dokumen yang diperoleh kemudian dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten (content analysis) dengan pendekatan interaktif, yang melibatkan beberapa tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Darmawan dan Yusuf (2022). Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan memfokuskan data hanya pada bagian yang membahas definisi, prinsip, serta implikasi teori kognitivisme. Tahapan kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil reduksi dalam bentuk narasi yang terstruktur, logis, dan mudah dipahami. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan (verifikasi), yakni proses menyintesis hasil analisis untuk memperoleh pemahaman dan kesimpulan yang paling signifikan mengenai implikasi teori kognitivisme dalam proses pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning)

Kognitivisme menekankan bahwa siswa merupakan subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi pasif (Muhaimin, dkk., n.d.). Dalam perspektif ini, proses belajar terjadi ketika siswa secara aktif mengolah informasi, membangun pemahaman, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Oleh karena itu,

Implikasi Teori Kognitifisme Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

pendekatan pembelajaran harus dirancang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), bukan lagi berpusat pada guru (*teacher-centered learning*).

Implikasi dari pendekatan ini adalah guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing dalam proses belajar. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, baik secara mental maupun fisik.

a. Memperhatikan perbedaan individual siswa

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kemampuan kognitif, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), maupun kecepatan dalam memahami materi. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan diferensiasi pembelajaran, seperti memberikan variasi metode, media, dan tingkat kesulitan tugas. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

b. Memberikan kesempatan berpikir aktif

Siswa perlu diberikan ruang untuk mengeksplorasi ide, mengajukan pertanyaan, serta menemukan pengetahuan secara mandiri. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau proyek berbasis masalah. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dialami siswa.

c. Menerapkan learning by doing

Pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat langsung dalam aktivitas belajar. Konsep *learning by doing* memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka mengalami sendiri proses tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat melakukan percobaan langsung daripada hanya membaca teori. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar (Khodijah, 2014).

2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Teori kognitivisme secara kuat mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), seperti berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif. Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi.

a. Aktivitas diskusi dan debat

Diskusi dan debat merupakan metode yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, serta menghargai sudut pandang orang lain. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi terhadap informasi yang diterima.

b. Pemecahan masalah (problem solving)

Pemberian masalah yang kompleks dan kontekstual dapat merangsang siswa untuk menggunakan struktur kognitif mereka secara optimal. Dalam proses pemecahan masalah, siswa belajar mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, menguji solusi, dan menarik kesimpulan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan berpikir sistematis dan logis.

c. Penguatan retensi dan transfer belajar

Salah satu tujuan utama pembelajaran adalah agar pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lama (retensi) dan dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda (transfer belajar). Hal ini dapat dicapai melalui latihan berulang, penggunaan variasi konteks, serta penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara praktis (Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme, n.d.).

3. Penggunaan Konstruksi Pengetahuan dan Belajar Bermakna

Dalam kognitivisme, belajar dipandang sebagai proses konstruksi pengetahuan, di mana siswa secara aktif membangun pemahaman dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (skema). Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang agar bersifat bermakna (*meaningful learning*), bukan sekadar hafalan.

a. Belajar bermakna (*meaningful learning*)

Belajar bermakna terjadi ketika informasi baru dapat dihubungkan secara logis dengan struktur kognitif yang sudah ada. Guru dapat menggunakan strategi seperti *advance organizer* untuk membantu siswa memahami keterkaitan antar konsep. Misalnya, sebelum memulai materi baru, guru memberikan gambaran umum atau peta konsep sehingga siswa memiliki kerangka berpikir yang jelas.

b. Fasilitasi pembentukan pengetahuan baru

Guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, dan refleksi. Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat memperbaiki dan memperdalam pemahamannya.

c. Peran refleksi dalam pembelajaran

Refleksi merupakan bagian penting dalam proses konstruksi pengetahuan. Melalui refleksi, siswa dapat mengevaluasi apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi kesulitan, serta merencanakan strategi belajar selanjutnya. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui jurnal belajar, diskusi, atau tanya jawab.

4. Penyesuaian dengan Tahap Perkembangan Kognitif

Salah satu kontribusi penting dari teori kognitivisme, khususnya dari Piaget, adalah penekanan pada tahap perkembangan kognitif siswa. Pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik.

a. Materi yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan

Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa. Jika materi terlalu sulit, siswa akan mengalami kesulitan memahami dan menjadi frustrasi. Sebaliknya, jika terlalu mudah, siswa akan merasa bosan dan kurang termotivasi. Oleh karena itu, guru perlu merancang materi yang menantang tetapi tetap dapat dijangkau oleh siswa. Misalnya, anak usia dini lebih mudah memahami konsep melalui benda konkret, gambar, atau media visual (Menggali Teori Kognitivistik, 2025).

b. Strategi pembelajaran yang sesuai

Implikasi Teori Kognitifisme Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Selain materi, metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Anak-anak pada tahap operasional konkret, misalnya, lebih efektif belajar melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata, sedangkan siswa yang lebih dewasa dapat diajak berpikir abstrak dan hipotetis.

c. Peran guru dalam memahami karakteristik siswa

Guru harus menyadari bahwa cara berpikir siswa berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru tidak boleh memaksakan standar pemahaman yang tidak sesuai dengan kapasitas kognitif siswa. Guru perlu bersikap fleksibel, sabar, serta mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa (Menggali Teori Kognitivistik, 2025; Khodijah, 2014).

Kesimpulan

Teori kognitivisme telah memberikan kontribusi signifikan dan fundamental terhadap praktik pendidikan. Kognitivisme menekankan bahwa belajar adalah proses mental aktif yang bertujuan mengubah dan mengembangkan struktur kognitif siswa, bukan sekadar respons terhadap stimulus eksternal. Implikasi utama teori ini dalam pembelajaran adalah pergeseran ke pembelajaran perpusat pada siswa, yang mengakui perbedaan individual, serta pengembangan keterampilan Berpikir kritis dan pemecahan masalah fasilitasi konstruksi pengetahuan melalui belajar bermakna. penyajian materi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2013). *Pengertian Teori Kognitivisme*. Diperoleh dari [sumber daring].
- Darmawan, S., & Yusuf, Y. M. (2022). Teori Kognitivisme dan Penerapannya dalam Penelitian Pendidikan Matematika. [*Judul Jurnal atau Institusi*]
- Istiqomah, N., & Maemonah, S. (2021). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131-152.
- Khodijah, S. (2014). Implikasi Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif dalam Pembelajaran. [*Judul Jurnal atau Institusi*].
- Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran*. (n.d.). Diperoleh dari [sumber daring].
- Menggali Teori Kognitivistik Dalam Dunia Pembelajaran*. (2025). Diperoleh dari [sumber daring].
- Muhaimin, dkk. (n.d.). *Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran*. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*.
- Nugroho, P. (2015). Definisi Cognitive. Dalam *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo*.
- Pratama, Y. A. (2024). Teori Belajar Kognitivisme Robert M. Gagne dalam Pandangan Islam. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 209–222.

Saam, S. (2010). Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran. [*Judul Jurnal atau Institusi*]